

Jejak dan Peran Mbah H. Achmad Ali dalam Islamisasi di Sememi Surabaya

Septian Hadinata

UIN Sunan Ampel Surabaya

aan667004@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang “Jejak dan peran Mbah H. Achmad Ali dalam Islamisasi di Sememi Surabaya”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis tentang jejak peninggalan dan peran dari mbah H. Achmad Ali sebagai pemuka agama islam dalam mengislamisasi masyarakat di daerah Sememi Surabaya. Rumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah 1) apa saja jejak yang ditinggalkan oleh H. Achmad Ali dalam proses Islamisasinya? 2) apa peran yang dilakukan oleh H. Achmad Ali dalam islamisasi di Sememi Surabaya? 3) bagaimana pengaruh H. Achmad Ali terhadap Islamisasi masyarakat di Sememi? . Melalui metode sejarah dengan pendekatan historis, serta menggunakan jenis penelitian *library research dan wawancara*, penelitian ini menyajikan temuan jejak peninggalan H. Achmad Ali yang berupa Makam hingga pelaksanaan tradisi Haul yang dilakukan oleh para anak turunya, lalu ada temuan berikutnya adalah peran, temuannya adalah masyarakat sekitar mempercayai bahwa H. Achmad Ali adalah ulama yang kharismatik, pendakwah juga pemimpin spiritual, serta tokoh sosial yang banyak membantu memecahkan permasalahan masyarakat, kemudian temuan yang ketiga ada pengaruh beliau sebagai seorang ulama yang dikenal kharismatik hingga makamnya sampai kini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Peran, Islamisasi, H. Achmad Ali*

Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama terbesar di Indonesia, dan sejarah penyebarannya memiliki akar yang panjang dan mendalam. Proses masuknya Islam ke Nusantara tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan panjang yang berlangsung selama berabad-abad. Diperkirakan Islam pertama kali masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 melalui jalur perdagangan internasional, dimana para pedagang dari Timur Tengah, India, dan Persia membawa serta agama mereka ke kepulauan Nusantara. Pada masa itu, Indonesia merupakan pusat perdagangan yang ramai dengan pelabuhan-pelabuhan penting seperti di Sumatra, Jawa, Maluku, dan wilayah lainnya yang sering dikunjungi oleh para pedagang asing.

Perkembangan Islam di Indonesia semakin pesat dengan munculnya para tokoh penting yang dikenal sebagai Wali Songo pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Wali Songo adalah sembilan ulama yang dianggap berperan penting dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Mereka tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam perubahan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Mereka

memanfaatkan kesenian, seperti wayang dan gamelan, serta simbol-simbol budaya lokal lainnya untuk mengenalkan ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa menggunakan cara yang sangat beragam, seperti contohnya sunan kalijaga yang memilih cara akulturasi budaya hindu-budha dan Islam yang menggunakan wayang sebagai peraga dalam menceritakan cerita-cerita yang mengandung unsur Islam dan juga memasukkan pendidikan moral dan tasawuf. Jejaknya pun melimpah di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa, seperti Masjid Ampel Denta yang didirikan oleh Sunan Ampel, berupa makam dari semua Walisongo yang membentang dari kota Surabaya Jawa Timur hingga Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Sunan Ampel pun banyak memberikan peranan dalam penyebaran agama Islam di Jawa khususnya di Kota Surabaya (sekarang) dan mengerucut ke daerah Ampel. Peran beliau diturunkan kepada para muridnya yang hingga sekarang sangat dikenang oleh orang-orang seperti mbah bolong yang alkisah dalam melubangi tempat imam langsung tembus ke makkah, ada juga mbah soleh yang mati suri selama 9 kali. Kedua murid Sunan Ampel tersebut sudah cukup menggambarkan peranan Sunan Ampel. Ada pula salah satu murid Sunan Ampel yang ikut andil dalam penyebaran Islam di daerah sememi Surabaya Barat perbatasan Gresik yang bernama Mbah H. Achmad Ali.

Pembahasan

Jejak yang Ditinggalkan oleh H. Achmad Ali dalam Proses Islamisasi

Makam Wali adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas serta tempat memelihara ritus-ritus kuno. Dalam tradisi Islam Jawa, praktek ziarah kubur berkembang sedemikian pesat. Makam menjadi salah satu bukti adanya jejak dari Mbah H. Achmad Ali yang menyebarkan Islam di Sememi. Tempatnya terletak di daerah Sememi Kidul kecamatan Benowo Kota Surabaya Jawa Timur. Masyarakat biasanya melaksanakan ziarah kubur di makam Mbah H Achmad Ali pada waktu tertentu, yang mana dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya. Seperti hari-hari besar Islam, yaitu saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan hari Raya Idul Fitri, bulan Maulid dan bulan Muharram. Selain makam, ada juga Masjid sebagai jejak Islamisasinya, kala itu beliau membangun masjid yang diberi nama “Masjid Babul Jannah” yang dipercayai bahwa masjid babul jannah adalah masjid tertua kedua beserta remaja masjid (REMAS)nya di Surabaya.

Daya tarik utamanya adalah makam Mbah H Achmad Ali, seorang wali yang terkenal dan tokoh kharismatik penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Dalam pembahasan sejarah tidak luput dari biografi tokoh pembahasan. Mbah H Achmad Ali, adalah seorang Waliallah yang melakukan syiar islam di daerah Surabaya barat, tepatnya daerah benowo. Mbah H Achmad Ali memiliki seorang istri bernama Nyi ageng Mayang Sari (Batu, Malang). Dan memiliki empat orang anak yakni, pertama Nyai Soffiyah yang makamnya berada di samping Mbah H Achmad Ali. Kedua, Syeh ali Mansyuruddin (Sidoarjo),

ketiga Syeh Ahmad Fauzan (Kediri), dan yang keempat Syeh Ibr ohim Sulaiman (Kediri).¹⁰ Apabila dari sisilah keluarga, ayah dari Mbah H Achmad Ali yakni Syeh Khasan Rohmat, dan ibundanya bernama Nyai Ageng Arem-arem. Mbah H Achmad Ali memiliki kakek bernama Syeh Jufri Al Faqih, dan neneknya bernama Nyai Syarifah Muda'im. Dan kakek yang dari keluarga ibunya bernama Syeh Abdul Hamid (Ki Joko Jumpat). Ayah dari Syeh Jufri Al Faqih (kakek Mbah H Achmad Ali) bernama Syeh Musthofa, dan ibunya bernama Nyai Syarifah Khofsoh. Nyai Syarifah Khofsoh sebelum menikah dengan Syeh mustofa, telah menikah dua kali. Yakni, pertama Syaid Ahmad (Yaman), dan kedua Pangeran Lasem. Setelah itu Nyai Syarifah Khofsoh menikah ketiga kalinya dengan Syeh Musthofa. Nyai Syarifah Khofsoh adalah anak dari Sunan Ampel Surabaya dan sedangkan Syeh Musthofa adalah putra dari Sunan Godok (Prabu Kian Santang). Jadi bila diurutkan dari silsilah keluarga, Mbah H Achmad Ali adalah cucu dari Sunan Ampel dan Prabu Kiang Santang.

Peran yang dilakukan oleh H. Achmad Ali dalam islamisasi di Sememi Surabaya

Mbah H Achmad Ali adalah seorang Waliallah, sewaktu kecil mbah ali kecil tidak mau untuk tidur dirumah, dia cenderung senang untuk tidur diteras depan rumahnya. Ketika ayahnya berkata “kenapa engkau tidak mau tidur didalam rumah, apa rumah ayahmu ini jelek?”, beliau menjawab bahwasannya hanya ingin menikmati alam semesta ini.¹¹ Kemudian sewaktu umur 9 tahun, mbah ali kecil disuruh orang tuanya untuk menuntut ilmu paada sunan ampel. Akan tetapi saat itu sunan ampel tidak langsung diterima sebagai muridnya, jadi sunan ampel mengetes mbah ali kecil. Kemudian sunan ampel berkata “Tolong ambilkan kelapa itu” mbah ali menjawab “baik sunan”. Sesaatnya sampai di atas pohon kelapa, terdengar suara adzan, kemudian mbah ali langsung turun, sesampainya di bawah ditanya oleh sunan ampel” mana kelapanya?”, mbah ali menjawab “sudah adzan duhur sunan, waktunya sholat”. Sunan ampel menjawab “ baik, ayoh sholat dulu setelah itu kamu ambil kelapanya”. Mbah ali menjawab “ baik sunan”. Setelah selesai sholat dhuhur sunan ampel tidak keluar-keluar sehingga tiba waktu ashar, lalu mbah ali disuru memetik kelapa tadi. Akan tetapi waktu hendak memetik kelapa terdengar adzan ashar, lalu mbah ali turun lagi dan ditanya oleh sunan ampel “ mana kelapanya?”. Mbah ali menjawab “ sudah adzan ashar sunan, waktunya sholat.” Sunan ampel lalu bertanya lagi “ kenapa kamu tidak ambil saja?”. mbah ali menjawab “ waktu adzan saya diperintahkan oleh gusti Allah untuk sholat, sedangkan kelapa ini oleh sunan”. Mendengar jawaban dari mbah ali, sunan ampel kemudian menangis haru karena begitu kuat keimanan mbah ali Menginjak dewasa sekitar 25 tahun mbah ali ditugaskan oleh sunan ampel untuk berdakwah di daerah Surabaya barat. Desa tersebut termasuk desa kekeringan, curah hujan sangatlah sedikit, orang-orang didesa tersebut sering menggunakan segala cara untuk meminta hujan.

Kemudian saat tiba di tujuan. Mbah ali berdoa kepada Allah SWT agar mendapatkan jawaban dari masalah masalah tersebut. Kemudian mbah ali mendapat petunjuk untuk memberi nama desa tersebut menjadi SEMEMI yang berarti “sembayanggo enggo manah ingkang ikhlas (sholatlah dengan hati yang ikhlas)”. Mbah H Achmad Ali meninggal pada

umur yang sangat muda, yakni 25 tahun. Pada zaman itu Mbah H Achmad Ali sangat terkenal dari NTB sampai Malaysia. Karena sangat terkenalnya pada saat itu, banyak sekali orang yang memuja dan mengeluh-euhkan Mbah H Achmad Ali. Karena terkenalnya itu Mbah H Achmad Ali munajab kepada Allah dan berdoa, “ Dari pada dipuja puji dan di agung-agungkan banyak orang, maka matikan saya”. Karna itulah Mbah H Achmad Ali meninggal pada usia yang sangat muda yakni 25 tahun.

Pengaruh H. Achmad Ali terhadap Islamisasi masyarakat di Sememi

Pengaruh nya dalam penyebaran agama Islam di daerah sememi kidul dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakat yang lebih banyak dilakukan di area Masjid Babul Jannah. Masjid itu hingga sekarang masih ada dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan religius masyarakat setempat. Selain masjid yang dijadikan pusat peradaban religius di daerah tersebut, ada juga acara haul yang diperuntukkan memperingati hari wafatnya mbah H. Achmad Ali. Waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan setiap tahun dan dihadiri oleh banyak orang baik dari daerah sekitar hingga luar kota Surabaya. Biasanya juga dihadiri oleh salah seorang ulama lokal pulau Jawa yang telah diundang oleh para panitia untuk memeriahkan acara haul Mbah H. Achmad Ali. Acara tersebut pada akhirnya menjadi salah satu bentuk dari pengaruh Mbah H. Achmad Ali dalam penyebaran Islam.

Kesimpulan

Penyebaran yang telah dilakukan oleh Mbah H. Achmad Ali di daerah Sememi kidul memberikan banyak perubahan sosial masyarakat setempat, hingga orang luar daerah pun singgah ke makam beliau untuk memanjatkan do'a untuknya dan untuk orang-orang itu sendiri. Bahkan makam beliau juga banyak dikunjungi oleh peziarah dari banyak daerah hingga luar kota Surabaya.

Daftar Pustaka

Mufidah Lailatul, (2017) Tradisi Ritual Keagamaan di Makam Mbah H Achmad Ali di Sememi Kidul Surabaya.

<https://tnews.co.id/2021/04/18/mbah-ali-sememi-santri-pertama-sunan-ampel-sembahyango-enggoh-manah-ingkang-ikhlas/>

<https://pojoknasional.co.id/malam-penutupan-haul-mbah-h-achmad-ali-sememi-kidul-surabaya-berlangsung-dengan-khidmat/>

<https://www.kompasiana.com/syarif34202/600511968ede482ce9049682/sejarah-sememi-sebagai-pusat-penyebaran-agama-islam-di-wilayah-perbatasan-surabaya-grsik>

<https://www.kharismanews.id/2019/10/13/malam-penutupan-haul-mbah-h-achmad-ali-sememi-kidul-surabaya-berlangsung-dengan-khidmat/>